

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dari guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didik. Guru menyampaikan pesan berupa ilmu dan pengalaman agar membentuk sebuah pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Martin. Bahwa fungsi bahasa sebagai tekstual adalah membentuk hubungan dengan pengalaman lain agar membentuk satu kesatuan. Fungsi tekstual berhubungan dengan lingkungan linguistik atau konteks satu pengalaman linguistik (Halliday dan JR Martin, 2005). Dengan demikian, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting baik sebagai ilmu pengetahuan yang harus dipelajari juga sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Membahas fungsi bahasa sebagai tekstual, tidak dapat dilepaskan dari genre. Genre merujuk pada nilai-nilai atau norma kultural yang direalisasikan dalam bentuk proses sosial. Genre bagian dari jenis teks yang berfungsi sebagai rujukan agar suatu teks dapat dibuat secara efektif, baik dari ketepatan tujuannya, maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketepatan dalam penggunaan unsur tata bahasanya (M.A.K Halliday, 2005). Jadi genre merupakan jenis teks yang dibuat dengan efektif, memiliki tujuan yang jelas menggunakan pemilihan kata yang tepat dan memperhatikan unsur kebahasaannya. Salah satu dari genre teks adalah teks narasi, dan teks cerpen adalah bagian dari genre teks narasi.

Teks cerpen salah satu materi yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pendidikan jenjang SMP. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dipelajari berbasis teks atau genre teks. Secara umum genre teks

yang dipelajari pada tingkat SMP dibagi menjadi dua yaitu genre sastra dan nonsastra. Genre teks yang muncul di kelas IX antara lain adalah teks hasil observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi dan cerita pendek (Penulis, 2013). Salah satu tujuan pembelajaran teks cerpen pada kurikulum 2013 adalah siswa mampu memproduksi teks cerpen atau menulis teks cerpen.

Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sejalan dengan itu, kemampuan berbahasa dituntut melalui pembelajaran berkelanjutan, mulai dengan meningkatkan pengetahuan jenis, kaidah dan konteks suatu teks (Fajarika Ramadania, 2016). Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar pengetahuan bahasa, melainkan sebagai pengenalan budaya dan bahasa Indonesia yang sangat kaya. Dengan pembelajaran berbasis teks diharapkan siswa tidak hanya cerdas dalam bidang akademis tapi juga dalam bidang non akademis seperti cerdas dalam aspek religi dan sosial. Tak hanya itu, pembelajaran berbasis teks diharapkan agar siswa mampu memproduksi atau menulis teks dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

Begitu pula pembelajaran teks cerpen dalam kurikulum 2013 dibahas dan dipelajari secara komprehensif dan menarik. Inti dari kurikulum 2013 adalah siswa mampu melakukan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan menyampaikan atau mempresentasikan. (Amri & Purwanti, 2013) Teks cerpen dipelajari mulai dari membangun konteks mengenai teks cerpen, memahami hakikat cerpen, ciri- ciri cerpen, struktur cerpen, membandingkan dengan teks lain, menyunting teks cerpen sampai dengan memproduksi teks cerpen. Memproduksi teks cerpen sama artinya dengan menulis teks cerpen. Sebelum menulis teks cerpen siswa harus memahami hakikat, ciri- ciri, struktur, dan langkah- langkah dalam menulis teks cerpen. Dalam praktiknya di lapangan pada saat menulis teks cerpen siswa mengalami beberapa kendala dan kesulitan.

Permasalahan yang muncul dalam menulis cerpen adalah rendahnya kemampuan

siswa dalam menulis dan guru kurang memberikan respons dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dibahas pada jurnal yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Latihan Terbimbing dengan Media Teks Lagu Siswa Kelas 9 SMP Negeri Boyolangu Tulungagung* (Harsono, 2015). Kemampuan menulis teks cerpen dapat dilihat dari rendahnya nilai menulis teks cerpen. Pada saat siklus pertama tingkat kelulusan hanya 63% dan meningkat pada siklus kedua menjadi 80%. Pemaparan dalam jurnal tersebut jelas bahwa guru memiliki peranan dalam memberikan keterampilan terhadap siswa. Di antaranya adalah menulis teks cerpen. Seorang guru mampu menyiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, memudahkan siswa untuk memahami materi dengan mudah dan benar.

Teks cerpen merupakan bagian dari pembelajaran teks sastra yang ada pada tingkat SMP. Permasalahan yang ada dalam pembelajaran sastra pada umumnya adalah siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita. Guru pun belum menemukan model yang tepat dalam mendorong siswa menulis teks cerpen (Sabihah Rasyad, 2017). Diperlukan model yang tepat untuk mendorong siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, model yang tepat juga diharapkan membantu siswa dalam menemukan ide cerita. Hal ini juga yang membuat guru mampu mengatur strategi yang tepat agar siswa tertarik dalam belajar teks cerpen dan termotivasi untuk menulis.

Permasalahan lain yang muncul pembelajaran teks cerpen guru masih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini dijelaskan dalam jurnal yang berjudul *Model Pembelajaran Berbasis Projek dalam Memproduksi Teks Cerpen di SMAN 8 Cirebon* (Sabihah Rasyad, 2017). Guru yang hanya menggunakan metode ceramah membuat siswa menjadi jenuh dan bosan sehingga kreativitas menjadi terhambat. Pada proses berpikir kreatif ini membantu siswa dalam keberhasilan pembelajaran yang lainnya. Jadi,

melalui pembelajaran teks cerpen siswa dapat berlatih kemampuan berpikir kreatif karena dalam menulis teks cerpen tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan berpikir kreatif. Dalam menulis teks cerpen dibutuhkan ide-ide kreatif untuk menuliskan sebuah cerita yang menarik.

Pembelajaran teks cerpen yang kreatif akan membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan. Perasaan senang dan mampu menjadi pembelajar terlahir dari suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.(Indra, Sunito, 2013) Dengan perasaan senang, siswa akan secara sukarela belajar dengan serius. Dengan perasaan seperti ini siswa akan merasa tertantang dan terus muncul rasa ingin tahu pada dirinya. Sehingga akan terlahir pikiran-pikiran kreatif dan hal ini akan membantu pembelajaran teks cerpen dalam menciptakan ide-ide menarik dalam menulis. Karena dalam menulis teks cerpen tidak terlepas dari kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen masih rendah hal ini karena siswa masih kesulitan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk cerita. Beberapa hambatan yang muncul adalah daya imajinasi siswa yang masih kurang, diksi yang digunakan kurang bervariasi, kesulitan menentukan tema dan kesulitan mendapatkan ide cerita(Umar, 2016). Dalam hal ini guru memiliki peranan yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk keefektifan belajar di kelas saat materi menulis teks cerpen.

Menulis teks cerpen merupakan salah satu cara mengasah cara atau memunculkan kemampuan berpikir kreatif. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah siswa-siswa SMP yang sedang memasuki masa remaja awal. Masa remaja awal merupakan fase pertumbuhan terpenting dalam kehidupan manusia yang memerlukan perhatian agar proses berpikir anak berkembang dengan baik. Pada masa remaja, anak mengalami masa pubertas. Ketika pubertas maka anak akan mengalami masa-masa

perubahan baik perubahan fisik maupun psikis.

Pubertas adalah serangkaian fisiologis yang mengakibatkan organisme yang tidak matang sanggup melakukan reproduksi. Ketika seluruh bagian tubuh lain berubah pada masa pubertas, otak dan fungsi lain juga berubah, dan waktu perubahan intelektual sangat berbeda-beda bagi seluruh individu (Robert E. Slavin, 2012). Pada saat fase ini, seorang guru SMP memiliki peranan penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas anak. Salah satu cara menumbuhkan kreativitas anak dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa nyaman saat belajar. Hal ini membuat kreativitas siswa mudah muncul dan memudahkan untuk proses belajar berikutnya. Model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya mengembangkan proses belajar secara bekerja sama dengan kelompok sebaya mampu menumbuhkan rasa nyaman dan menyenangkan dengan proses belajar karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dan bekerja sama dengan kelompoknya. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang menggunakan sistem *students centre* bukan *teacher centre*.

Pembelajaran teks pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai tian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik (Penulis, 2013). Pendekatan ilmiah diharapkan siswa tidak hanya cerdas dalam kemampuan kognitif, tetapi juga cerdas dalam bertingkah laku, dalam aspek sosial atau pun religius. Dengan demikian, pembelajaran teks cerpen juga harus mengikuti alur yang sesuai dengan pendekatan pada kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dipelajari pada jenjang SMP adalah teks hasil observasi, teks tanggapan deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerpen. Dari beberapa teks yang telah disebutkan teks cerpen merupakan salah satu teks yang paling sulit untuk

dipelajari karena dalam teks cerpen diperlukan imajinasi yang cukup tinggi. Penelitian ini akan membahas mengenai kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas IX SMP. Teks cerita pendek merupakan satu di antara teks tersebut yang harus dipelajari berdasarkan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum. Pada penelitian ini hanya akan fokus pada kemampuan menulis teks cerpen. Kompetensi Dasar yang termasuk ke dalam kemampuan menulis teks cerpen yaitu kompetensi dasar 4.2 yaitu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, maka kemampuan menulis teks cerpen harus diajarkan kepada siswa dengan metode dan media yang tepat. Agar siswa yang sedang mempelajari teks cerpen memiliki kemampuan yang baik dalam menulis teks cerpen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 99 Jakarta, didapatkan beberapa permasalahan yang dialami siswa dalam keterampilan menulis. Materi menulis teks cerpen adalah materi yang harus dipelajari pada jenjang SMP dan memiliki kerumitan tersendiri dalam proses pembelajarannya. Hal ini terlihat dari beberapa permasalahan yang ditemukan saat proses belajar mengajar menulis teks cerpen. Dalam menulis teks cerpen, siswa menemukan beberapa kendala utama yaitu menentukan ide cerita. Menentukan ide cerita kesulitan awal yang dialami oleh siswa (Endah Purwaning, 2018). Saat guru mulai memberikan kertas kosong untuk menulis. Sampai 20 menit berlalu mayoritas siswa masih belum tahu akan menulis apa. Beberapa siswa lainnya ditemukan baru menuliskan judul cerita setelah waktu 20 menit

berlalu. Kegiatan menemukan ide cerita dalam menulis cerpen adalah hal yang menyulitkan bagi siswa. Selain kesulitan menemukan ide cerita, kesulitan lain yang ditemukan adalah mengembangkan ide cerita, sebagian dari siswa tidak memahami struktur cerita pendek, bahkan mereka masih tidak mengetahui apa saja yang menjadi unsur intrinsik cerita pendek. Siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan unsur intrinsik dan menggunakan diksi dan ejaan yang tepat (Wawancara Guru Bahasa Indonesia, 2018).

Rendahnya kemampuan menulis teks cerpen juga dilihat dari nilai yang diperoleh siswa yang masih rendah karena dalam menulis teks cerpen siswa belum mampu menulis teks cerpen sesuai dengan struktur yang benar. Siswa masih kesulitan dalam menulis orientasi, komplikasi dan resolusi dalam cerpen tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen adalah pembelajaran yang cukup sulit bagi siswa berdasarkan temuan-temuan masalah di lapangan.

Selain itu, pada saat observasi lapangan peneliti juga menemukan beberapa permasalahan yang lain di antaranya antusiasme siswa dalam pembelajaran menulis sangat rendah. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan siswa saat belajar menulis di kelas. Sebagian dari mereka terlihat aktif mengobrol dengan temannya meskipun dengan cara berbisik, sebagian lagi mulai mengantuk dan tidak memerhatikan pembelajaran di kelas. Hanya ada sekitar 9 siswa yang masih serius mengikuti pembelajaran sampai akhir (*Observasi SMPN 99 Jakarta, n.d.*). Dari hasil observasi tersebut masalah-masalah yang ditemukan harus diatasi agar pembelajaran yang lebih baik ke depannya.

Berdasarkan observasi dan temuan di jurnal ada beberapa hal yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks cerpen, salah satunya adalah menemukan ide cerita karena model pembelajaran yang membosankan sehingga siswa sulit untuk berkonsentrasi. Selain sulit menemukan ide cerita, siswa juga sulit mengembangkan ide cerita menjadi sebuah cerita karena siswa tidak memahami alur cerita dan struktur dalam membuat cerita pendek. Alur cerita berkaitan dengan unsur intrinsik cerita pendek. Untuk itu, maka diperlukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan temuan masalah baik melalui wawancara, observasi langsung maupun dari jurnal, ada beberapa hal yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut di antaranya adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi teks cerpen dan melihat kemampuan berpikir kreatif siswa. Adanya

perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 menuntut siswa untuk terus belajar aktif dan kreatif. Hal itu, seharusnya membuat pendidik untuk terus berinovasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran di kelas lebih aktif, menyenangkan dan efektif.

Dengan melihat kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013, model pembelajaran kooperatif merupakan model yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Pemilihan model ini, berdasarkan kebutuhan siswa dalam memahami materi secara keseluruhan dan dilakukan secara bersama dengan siswa yang lain. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami siswa dan membantu siswa dalam berpikir kreatif dalam memperoleh informasi dan ide. Proses pemerolehan informasi tersebut didukung dengan adanya interaksi saat belajar melalui model pembelajaran kooperatif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Slavin, Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Sufanti Main, 2010). Dengan model pembelajaran kooperatif siswa dapat saling membantu antar teman untuk memahami bagaimana menulis teks cerpen.

Penggunaan model yang tepat saat proses belajar mengajar akan menghasilkan suasana belajar yang kondusif dan efektif sehingga semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir pembelajaran. Selain itu, siswa juga mampu memperoleh hasil yang maksimal dalam pelajaran menulis teks cerpen. Untuk menciptakan pembelajaran hasil efektif dan siswa berhasil mencapai apa yang diharapkan maka seorang pendidik memilih dan menentukan model yang tepat berdasarkan karakteristik siswa, materi yang diajarkan dan mengaitkan dengan perkembangan zaman serta teknologi. Untuk sekarang ini, model pembelajaran yang tepat untuk materi menulis teks cerpen adalah model pembelajaran kooperatif. Melihat permasalahan yang muncul dari pembahasan

di atas maka menggunakan model pembelajaran kooperatif merupakan solusi yang terbaik. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah belajar dan lebih mudah berpikir kreatif karena mereka akan saling bertukar pikiran antar teman. Selain itu, masalah kejenuhan saat belajar pun akan teratasi dengan baik karena menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dan kreatif saat belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif merupakan model yang diharapkan cocok dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Model pembelajaran kooperatif menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Adanya pembentukan kelompok kemudian penugasan yang diselesaikan secara berkelompok dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai materi yang dibahas karena dalam kelompok tersebut akan terjadi diskusi, berbagi pendapat, saling bertukar informasi antar anggota kelompok sehingga pemahaman siswa akan lebih komprehensif.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis mengetahui ide apa yang akan ditulis dan alur cerita yang dibuat menarik. Proses diskusi dalam kelompok dapat membantu siswa dalam mengkolaborasikan gagasan tentang ide tertentu yang dikaitkan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Tentunya mendapatkan ide untuk menulis bukan hal yang mudah ditambah lagi proses menuangkan ide dan gagasan menjadi sebuah tulisan bukan menjadi hal yang mudah. Hal ini menuntut siswa untuk terus berpikir kreatif agar mampu menemukan ide cerita dan menuangkannya dalam sebuah tulisan. Berpikir kreatif untuk menghasilkan sebuah cerita yang menarik dan bermanfaat memerlukan pemahaman dan konsentrasi yang tinggi. Namun, dengan belajar kooperatif mendorong siswa dalam menyampaikan gagasannya karena pada saat belajar kooperatif siswa dapat bertukar pikiran, menyaring ide yang tepat dan menyimpulkannya menjadi ide yang menarik.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang ditemukan pada pembahasan di atas. Agar tujuan pembelajaran menulis teks cerpen dapat dicapai dengan maksimal maka memerlukan solusi yang baik untuk mengatasi masalah tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan materi yang disampaikan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk membantu kesulitan tersebut. Model pembelajaran kooperatif adalah pilihan model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen karena dengan pembelajaran kooperatif siswa diminta untuk aktif dan kreatif serta bekerja sama dalam kelompok selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, memudahkan siswa saat belajar menulis teks cerpen karena siswa mampu berkura informasi dari masing-masing yang mereka miliki. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada materi menulis teks cerpen.

Untuk menguatkan penelitian ini, berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan penelitian dengan menggunakan metode Model pembelajaran kooperatif learning dari jurnal internasional dan nasional.

Menurut Robert dan Anna Marie *“The addition of cooperative learning processes to direct instruction did not produce a statically significant additional effect, but student who used cooperative learning did avarege nearly a third of standard deviation higher on the main idea posttest. When compared tho the control group, the positive effects for cooperative learning were large)effect size of + .82 standard deviations). Thus cooperative learning processes that integrate direct instruction on comprehension and metacomprehension strategies seem to be very effective”*(Steven, 2014).

Model pembelajaran kooperatif learning memberikan pengaruh positif pada pembelajaran membaca pemahaman dalam menemukan ide pokok. Hasilnya akan lebih efektif jika digabungkan dengan pemahaman metakomprehensif. Jadi, pembelajaran kooperatif sangat membantu siswa untuk menemukan ide, hal ini juga

dapat diterapkan dalam menulis teks cerpen.

Dalam jurnal yang berjudul *Interpreting Impolotenes In Indonesian Language: The Case Of Short Story “Sore*. Dijelaskan bahwa, *In this era of globalization, short story writing is no longertied in the real world. Short Stories often describe the real reality of the world.* (Anwar et al., 2020) Jadi dalam cerpen, dapat digambarkan kehidupan nyata secara jelas dan pembaca bisa mengambil hikmah atau amanat yang terkandung di dalamnya.

Dalam jurnal yang sama menurut Menurut Robert dan Anna Marie, *A major instructional advantage of cooperative learning is that it focuses in part on effectively using students’ instructiona time when they are not supervised by the teacher. During seatwork activities in cooperative learning, students work together to provide immediate feedback on question, re-explain how to complete the seatwork assignment, and motivate each other to stay on task and do a good job completing the assignment (Slavin 1983a, 1983b). Thus, cooperative learning resolves some of the problems that typically produce lower on-task rates during unsupervised seatwork (Steven, 2014).*

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa akan tetap fokus meski tidak diawasi oleh guru karena mereka akan fokus belajar bersama teman sebaya mereka. Siswa akan saling bertukar informasi dengan saling bertanya satu sama lain. Saling memotivasi satu sama lain dalam satu kelompok sehingga pembelajaran lebih fokus dan menyenangkan.

Berdasarkan penelitian lain menurut Ibrahim Bilgin dan Omar Geban dijelaskan bahwa,

“Result of this study indicated that the cooperative learning approach based on conceptual change condition caused a statistically better acquisition of conceptual understanding and achievement of computational problems related to chemical equilibrium concepts than the traditional instruction. This result is consistent with the result presented by Esiobu and Soyibo (1995), and Basili and

Sanford (1991). Furthermore, this approach is more effective in promoting students' conceptual change in chemical equilibrium concepts"(Geban, 2006).

Model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran kimia cukup berpengaruh dilihat dari hasil perhitungan statistik. Jika diterapkan pada materi kimia saja akan berpengaruh apalagi jika diterapkan pada materi bahasa khususnya menulis karena dalam materi bahasa akan lebih banyak membutuhkan komunikasi dan interaksi.

Pada penelitian lain terkait, menurut Roberts J. Steven juga dijelaskan,

Cooperative Learning Classroom processes offer another benefit by taking advantage of students' strong peer orientation. In early adolescence the peer group exert a great deal of influence on the attitudes and behavior of the student. Cooperative learning processes involve the peer group in the instructional and motivational activity of the classroom, creating a situation where the peer group becomes a positive and potentially motivating influence on the student's attitude towards school and his/her behavior peers in learning activities can have potential learning and motivational benefits for students(Steven, 2014)..

Dalam penelitian tersebut pembelajaran kooperatif memberikan banyak manfaat pada siswa menengah awal atau SMP. Manfaat yang didapatkan antara lain adalah perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik. Karena masa remaja awal adalah masa pembentukan sikap. Belajar dalam kelompok siswa akan saling memberikan pengaruh positif dan motivasi saat belajar sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan penelitian lain terkait berpikir kreatif dalam jurnal internasional yang berjudul *The effects of Enrichment on self-concept and Creative Thinking*. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa, *"It may be concluded that the creative thinking abilities of gifted elementary students can be developed through a systematic program of enrichment experiences. Student in the program maintained their self-concepts indicating that PACE did not affect self-concepts*

adversely”(Feldhusen, 2016). Kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas dasar dapat dikembangkan dengan pengayaan. Proses berpikir kreatif memberikan pengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Siswa yang mampu berpikir secara kreatif maka akan lebih mudah dalam menghasilkan ide-ide menarik. Semakin tinggi daya berpikir kreatif siswa maka akan semakin kreatif siswa dalam belajar.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya pada jurnal-jurnal dan urutan masalah dari hasil observasi, serta wawancara di sekolah yang umum dan paling sering terjadi pada siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen hingga masalah yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti akan mencoba melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan teknik pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan model pembelajaran siswa akan diajak lebih aktif, bertukar pikiran untuk berbagi informasi sehingga memudahkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang akan dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah *TGT (Team Games Tournament)* dengan keunggulan siswa lebih berpikir mandiri dalam menemukan informasi dan belajar bersama siswa lainnya, dengan sistem kompetisi mengembangkan kemampuan mengembangkan ide, menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab, meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, meningkatkan motivasi belajar dan melahirkan rangsangan berpikir sehingga teknik ini akan cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi. sedangkan *NHT (Number Head Together)*. *NHT (Number Head Together)* memiliki kelebihan yaitu, terjadi interaksi antar siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah, siswa yang cerdas maupun

lemah sama-sama memiliki kesempatan yang sama dalam belajar kooperatif, dengan belajar kooperatif kemungkinan konstruksi kemampuan siswa akan semakin luas dan bertambah melalui proses bertanya dan diskusi antar kelompok dan memungkinkan teknik ini cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan mencari ‘Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas IX di SMPN 99 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian belakang masalah di atas, terdapat sejumlah masalah penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen siswa masih perlu ditingkatkan.
2. Faktor model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuan siswa.
3. Model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa.
4. Metode pembelajaran memudahkan siswa dalam berpikir kreatif.
5. Rendahnya berpikir kreatif berpengaruh pada siswa dalam menuangkan ide dan gagasan pada saat menulis.
6. Faktor kemampuan berpikir kreatif berpengaruh terhadap

kemampuan menulis tekscerpen.

7. Terdapat keseimbangan antara tingginya kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis teks cerpen siswa.
8. Terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Dalam rangka menjadikan penelitian ini, jelas, tepat dan terarah, dan setelah diuraikan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada aspek yang mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen. Model pembelajaran kooperatif sangat memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerpen. Model pembelajaran kooperatif yang dapat mempengaruhi dalam penelitian ini adalah teknik TGT (Team Games Tournament) dan NHT (Number Head Together). Teknik keduanya dapat mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen secara efektif. Berdasarkan pembatasan masalah, masalah utama yang dapat dikaji adalah keterampilan menulis teks cerpen yang merupakan variabel terikat (dependent variable). Aspek lain yang mendukungnya adalah model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel bebas (independent variable).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks cerpen siswa yang diajar dengan teknik TGT (*Team Games Tournament*) dengan siswa yang diajar NHT(*Number Head Together*)?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks cerpen?
3. Pada kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi, apakah terdapat pengaruh perbedaan keterampilan menulis teks cerpen antara siswa yang diajar dengan teknik TGT (*Team Games Tournament*) dengan siswa yang diajar NHT(*Number Head Together*)?
4. Pada kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kreatif rendah, apakah terdapat pengaruh perbedaan keterampilan menulis teks cerpen antara siswa yang diajar dengan teknik TGT (*Team Games Tournament*) dengan siswa yang diajar NHT(*Number Head Together*)?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dalam dua aspek, yakni secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk pembelajaran menulis teks cerpen. Penelitian ini juga

diharapkan berguna untuk menambah wawasan bagi peneliti lain serta dapat dijadikan landasan penelitian berikutnya untuk meneliti kemampuan menulis teks cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir kreatif.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kreatif saat pembelajaran di dalam kelas. Sebagai pedoman bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks cerpen. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan mengenai menulis teks cerpen. Meningkatkan kreativitas dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan metode model pembelajaran kooperatif.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian tentang Model pembelajaran Kooperatif berbasis pengimplementasian model pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dan NHT (*Number Head Together*), kemampuan menulis teks cerpen dan kemampuan berpikir kreatif telah banyak dilakukan oleh peneliti lain diberbagai bidang disiplin ilmu lain, dalam berbagai tingkat pendidikan sehingga perlu dilakukan analisis yang tajam untuk menciptakan sesuatu yang baru dan dalam menjadi solusi dalam permasalahan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. *State of The Art* atau kebaruan penelitian diperlukan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian yang memiliki relevansi yang sesuai akan dijadikan sebagai referensi tambahan yang akan dijadikan pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian relevan yang

terkait dengan model pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif, dan menulis teks cerpen.

Penelitian relevan yang pertama adalah pertama penelitian yang dilakukan oleh Wikawan Indra Waluyo. Penelitian ini merupakan skripsi dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2016. Penelitian ini berjudul, "*Keefektifan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Cerpen Kelas V Sd Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga*". Data hasil belajar siswa

menunjukkan bahwa bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,673 > 1,996$) dan signifikansinya $0,009 < 0,05$. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran TGT sangat efektif atau berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen.

Penelitian relevan yang dua, penelitian yang dilakukan oleh Hendra. Artikel ini bersumber dari *e-journal* Jurnal Komunikasi Pendidikan (Vol.4, No.1, 2020, halaman 49- 54). Penelitian ini berjudul, "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Menulis Cerpen*". Dalam penelitian ini, nilai rata-rata awal siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen adalah 33,3, setelah diterapkan model TGT menjadi 66,7 pada siklus pertama. Kemudian pada siklus kedua menjadi 86,7. Berdasarkan data tersebut, model TGT berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Penelitian relevan yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Made Sukiasih. Artikel ini bersumber dari *e-journal* Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP) Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) (Volume 2, No.3 Tahun 2018). Penelitian ini berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dalam

Menulis Puisi pada Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tg?'. Rata-rata prestasi belajar sebelum menggunakan model TGT siswa hanya; 63,37 dengan ketuntasan belajar hanya ; 50,00 %, selanjutnya setelah pelaksanaan Siklus pertama meningkat menjadi rata-rata; 76,42 dengan ketuntasan belajar mencapai 72,97%. Dari siklus pertama ke siklus kedua terjadi juga peningkatan yakni mencapai rata-rata 83,26 dan ketuntasan belajar 91,89%. Kesimpulannya dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis teks puisi. Meskipun dalam artikel tersebut membahas puisi, tetapi dapat juga diimplementasikan dalam menulis teks cerpen karena keduanya merupakan genre sastra yang membutuhkan kreativitas dalam menulisnya.

Penelitian relevan yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nofrida Yeti bersumber dari e-journal Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang (UNP) (Volume 5, No.2 tahun 2016). Penelitian tersebut berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together terhadap Kemampuan Memahami Teks Cerpen Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Payakumbuh". Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan data nilai rata-rata siswa sebelum diterapkan model pembelajaran NHT 63,08, setelah diterapkan model NHT menjadi 76,00 dengan signifikansi mencapai 95%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT memiliki pengaruh terhadap kemampuan memahami teks cerpen sebagai dasar awal untuk dapat memiliki kemampuan menulis teks cerpen.

Penelitian relevan yang kelima, penelitian yang dilakukan oleh Esi Dwi Anggrayani. Artikel bersumber dari e-journal Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Sumbar.

(Skripsi, 2017). Penelitian tersebut berjudul, “ Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI Smk Negeri 1 Painan Kabupaten Pesisir Selatan”. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai rata-rata menulis teks cerpen siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model NHT adalah 58,24, rata-rata tersebut meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran menulis teks cerpen dengan model pembelajaran THT menjadi 71,58. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe NHT memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen siswa.

Penelitian relevan yang keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Fitri. Artikel bersumber dari e-journal STKIP PGRI Sumatera Barat tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Perbedaan Penggunaan Pendekatan Kooperatif Tipe Numbered Head Together dan Think Pair Share terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII Smp Negeri 12 Padang”. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan data nilai rata-rata siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT yakni 89,54, sedangkan siswa yang belajar dengan model belajar *Think Pair Share* 81,48. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran model NHT lebih signifikan dalam meningkatkan menulis Teks Cerpen dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Penelitian relevan yang ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Meliyawati. Artikel tersebut bersumber dari *e-journal* Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

(Mendidik, Volumen 3, No. 1, tahun 2017). Penelitian tersebut berjudul, “Pengaruh Metode Guided Discovery Inquiry dan Berpikir Kreatif terhadap Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA”. Berdasarkan penelitian tersebut, nilai Fhitung $34.886 > FTabel = 3,07$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

Penelitian relevan yang kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Anggun Citra Dini Dwi Puspita Sari. Artikel tersebut bersumber dari *e-journal* Susunan Artikel Pendidikan (SAP) UNINDRA. (Volume 1, No, 3, Tahun 2017). Penelitian tersebut berjudul, “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional Pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta)”. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis teks cerpen siswa. Berarti, tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa.

Penelitian relevan yang kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Friska Agustya Hutabalian. Penelitian bersumber dari *e-journal* Basastra Unimed tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul, “Hubungan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan beberapa hasil penelitian, pertama kemampuan berpikir kreatif termasuk ke dalam kategori baik (79,3), kedua kemampuan

menulis teks cerpen juga termasuk kateogore baik (82,97) kemudian didapatkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan keterampilan menulis teks cerpen siswa.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu, belum terdapat sataupun penelitian yang sama persis dengan judul penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti akan membuat pembaharuan dalam penelitian ini. Pembaharuan penelitian ini mengombinasikan ketiga variabel, sebagai variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan menulis teks cerpen, sebagai variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif TGT (*Team Games Tournament*) dan NHT (*Number Head Together*), dan sebagai variabel kontrol adalah kemampuan berpikir kreatif. Jadi, penelitian ini akan berfokus pada pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas IX di SMPN 99 Jakarta. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada latar belakang tersebut.